

DAMPAK PROGRAM REFORMA AGRARIA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA PASAWAHAN KECAMATAN BANJARANYAR KABUPATEN CIAMIS

RANA KOMALA^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², MUHAMAD NURDIN YUSUF¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail: Ranakomala08@gmail.com

ABSTRAK

Lahan pertanian memiliki peran penting terhadap ekonomi sebagai keberlangsungan proses produksi, sosial dan eksistensi budaya masyarakat. Masalah kemiskinan memang tidak dapat diselesaikan, namun reforma agraria ditunjukkan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan sehingga memberikan lapangan pekerjaan bagi petani berlahan sempit, buruh tani, serta masyarakat miskin. Tujuan penelitian reforma agraria ini untuk mengetahui perubahan secara nyata terhadap tingkat kesejahteraan, serta mengetahui penerapan konsep pemberdayaan terhadap setiap rumah tangga petani dan masyarakat pedesaan melalui konsep reforma agraria. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif (survey) dengan pengambilan sampel melalui *purposive sampling* di Desa Pasawahan dengan sampel 82 responden, pengambilan data melalui wawancara, dan dipilih menggunakan *random* menggunakan Microsoft Excel. Pengolahan data menggunakan kategori olah data dengan *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum pelaksanaan reforma agraria berada pada kelas kemiskinan yang rendah, 2) terjadi perubahan peningkatan kesejahteraan dari rendah menjadi sedang. Pelaksanaan reforma agraria memberikan dampak secara nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya penambahan aset, serta fasilitas rumah yang bertambah. Namun secara pemenuhan pemberdayaan terhadap petani tidak terjadi perubahan atau terjadi penurunan. Artinya reforma agraria di Desa Pasawahan hanya sebatas penambahan aset secara fisik.

Kata kunci : Akses reforma, aset reforma, kesejahteraan petani

ABSTRAC

Agricultural land has an important role in the economy as a continuation of the production process, social and cultural existence of the community. The problem of poverty cannot be solved, but agrarian reform is shown to solve poverty problems so that provide jobs for farmers with narrow land, farm laborers, and the poor. The purpose of this agraria reform research is to determine the real changes in the level of welfare, as well as to know the empowerment of each farmer household and rural community through the concept of agrarian reform. The research method used in this research is descriptive qualitative and quantitative (survey) with sampling through purposive sampling in Pasawahan Village with a sample of 82 respondents, data collection through interviews, and selected using random using Microsoft Excel. Data processing using data processing categories with Mann-Whitney. The results showed that: 1) the socio-economic conditions of the community before the implementation of agrarian reform were in the low poverty class, 2) there was a change in the increase in welfare from low to medium. The implementation of agrarian reform has a significant impact on the level of welfare of farmer households. This is indicated by the addition of assets and increased housing facilities. However, in terms of additional empowerment of farmers, there has been no change and there has been decline. This means that agrarian reform in Pasawahan Village is only limited to adding physical assets. Poor. This agrarian reform is real to the degree.

Keywords : Acces to reforma, asset reforma, farmer welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran dalam menjaga ketahanan pangan, serta mensejahterakan keberlangsungan kehidupan petani yang sebagian besar bekerja menjadi petani (Nina, dkk, 2018). Hal tersebut mengacu paradigma masyarakat bahwa lahan menjadi faktor utama untuk mereka melanjutkan kegiatan usahanya. Dimana tanah memiliki peran penting sebagai modal petani.

Data BPS (2019) menunjukkan sebanyak 49,41% rumah tangga miskin menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Dari jumlah tersebut terbagai dari 63,73% persen berada dipedesaan sementara 26,71% dikota. Sedangkan disisi lain mayoritas penduduk Indonesia berada dipedesaan, sehingga dalam hal ini tanah menjadi persoalan yang paling krusial sebagai upaya memenuhi kebutuhan *subsisten*. Indonesia merupakan negara yang susunan kehidupan perekonomiannya bercorak agraris, yang melahirkan kosekuensi bahwa kebijakan dalam pengolahan sumber-sumber agraria harus dipastikan dapat terdistribusi secara merata untuk mewujudkan 'keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia'. Meskipun faktanya banyak petani miskin karena penguasaan lahannya sempit (Martua, 2010).

Maka reforma agraria menjadi kebijakan penataan kembali mengenai susunan kepemilikan, penguasaan dan pemanfaatan sumber agraria. Secara konseptual teoritis reforma agraria ini mengacu kepada *landreform*, dimana penataan kembali susunan penguasaan tanah, demi kepentingan petani kecil, penyakap (*tenants*), dan buruh tani tidak bertanah, sedangkan *reforma agraria* dipakai untuk merujuk kepada pengertian yang lebih luas dan komprehensif (Wiradi, 2009).

Maka untuk menggerakkan aset/lahan secara produktifitas petani secara hirarki memerlukan syarat penunjang didalamnya. Sesuai dengan pendapat Mosher (1987) berpendapat apabila pertanian hendak dimajukan, maka syarat-syarat harus dilaksanakan secara lengkap meliputi 1)pendidikan pengembangan; 2)kredit produksi; 3)kerjasama kelompok petani; 4)memperbaiki dan memperluas tanah pertanian; 5) perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian nasional.

Mandat konstitusi ini dijalankan oleh kepemimpinan Presiden ke-7 Ir. H. Jokowi Dodo yang tercantum dalam nawacitanya pada tahun 2014-2019. Dengan Desa Pasawahan ini dipilih sebagai desa yang melaksanakan beberapa konsep *reforma agraria* seperti akses terhadap upaya

peningkatan ekonomi masyarakat dengan menjalankan program penunjang. Maulana (*tanpa tahun* menjelaskan Desa Pasawahan memiliki kegiatan meliputi adanya pembangunan sekolah, pembangunan koperasi, pengadaan pasar desa serta adanya kegiatan liliuran sebagai kerja-kerja kolektif.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui 1) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sebelum *Reforma Agraria* di Desa Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis, 2) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sesudah *Reforma Agraria* di Desa Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pengambilan secara *purposive sampling*, mengambil kasus pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pelaksana reforma agraria di Desa Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah menurut rumus Slovin dalam Nugraha (2007) penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

$$n = \frac{449}{1 + 449(0.10)^2} = \frac{449}{1 + 4,49} = 81.78$$

Keterangan :

1 = Konstanta

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e2= Persentase kesalahan sampel, dalam penelitian ini 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

Sampel yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani pemanfaatan program reforma agraria. Untuk kepentingan analisis yang dilakukan dengan presisi 10% maka diambil sebanyak 82 sampel rumah tangga petani dari populasi sebesar 455 rumah tangga petani.

Rancangan analisis yang digunakan merupakan skala data ordinal dengan perhitungan propabilitas kumulatif. Alat analisis yang digunakan dalam tingkat kesejahteraan dengan olah data uji non-parametri menggunakan tabulasi silang SPSS.

Tingkat kesejahteraan kumulatif dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkat yaitu; tinggi, sedang dan rendah. Maka tingkat kesejahteraan dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu:

- a. Skor antara 31-40 (Tingkat Kesejahteraan Tinggi)
- b. Skor antara 22-30 (Tingkat Kesejahteraan Sedang)

c. Skor antara 13-21 (Tingkat Kesejahteraan Rendah)

Uji Nonparametrik

Uji Nonparametrik dapat dilihat menggunakan uji *Mann-Whitney*, untuk mendeteksi ada atau tidaknya perubahan yang terjadi pada data sampel yang diteliti. Data sampel yang digunakan dengan jumlah besar dua variabel pada populasi yang sama dengan asumsi sebagai berikut;

1. Jika nilai *asymp sig.(2-tailed) > 0,05* hipotesis diterima maka data terjadi perbedaan yang signifikan antara reforma terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.
2. Jika nilai *asyimp sig. (2 tailed) < 0,05* hipotesis ditolak maka data tidak terjadi perubahan yang signifikan antara reforma agraria terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

A. Kepemilikan Lahan

Tabel. 1. Luas Kepemilikan Lahan Sebelum dan Sesudah Reforma Agraria

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	45	55	5	6
Sedang	27	33	22	27
Tinggi	10	12	55	67
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Dari tabel diatas sebelum reforma agraria petani lebih dominan pada kelas rendah dimana kelas ini, petani yang memiliki tanah dari tidak memiliki tanah

Kriteria pengambilan keputusan (uji eksak fisher atau uji U Mann Whitney), dapat juga menggunakan *P-value* atau *assymp.sig* yang dikeluarkan dari software statistika SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reforma Agraria Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Reforma agraria merupakan suatu alat untuk mensejahterakan rakyat, namun tidak serta merta dibagikan begitu saja, tidak setelah dibagikan dan langsung terasa manfaatnya. Selain pemberian tanah juga perlu adanya peningkatan akses terhadap reforma agraria tersebut. Serta selanjutnya adanya upaya-upaya dan dorongan seperti pelatihan maupun penyuluhan.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan dengan melihat kondisi secara nyata dilapangan dapat dilihat penjelasan sebagai berikut:

(tunakisma) dan memiliki tanah hasil dari hak waris yang tidak lebih sekedar tempat tinggal. Dari pelaksanaan kepemilikan lahan ini cukup memberikan

dampak terhadap peluang untuk kesempatan mengusahakan atau memiliki tanah.

B. Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Rumah

Untuk kategori rendah dalam penelitian ini yaitu petani yang memiliki

fasilitas tidak layak, kategori sedang untuk petani yang memiliki fasilitas cukup layak, dan kategori tinggi untuk petani yang memiliki fasilitas layak.

Tabel. 2. Persentase Responden berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal Sebelum Dan Sesudah Reforma Agraria

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	27	33	3	4
Sedang	55	67	45	55
Tinggi	0	0	34	41
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

C. Kesejahteraan Berdasarkan Kondisi Tempat Tinggal

Tingkat kategori rendah yaitu tempat tinggal gubuk tidak permanen. Untuk kategori sedang yaitu petani yang memiliki tempat tinggal semi permanen atau bangunan setengah tembok dengan menggunakan (triplek/kayu/grc), atap

(asbes/genting, lantai semen). Sedangkan kategori tinggi yaitu petani yang memiliki tempat tinggal permanen dengan (atap genting/beton, dinding tembok, lantai keramik

Tabel. 3. Persentase Responden berdasarkan Kondisi Tempat Tinggal Sebelum Dan Sesudah Reforma Agraria

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	13	16	0	0
Sedang	45	55	34	42
Tinggi	24	29	48	58
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Hilangnya rasa cemas untuk memperbaiki rumah. Dilihat dari kondisi ini lebih banyak rumah permanen. Hal

keadaan perbaikan kondisi rumah ini mengalami perubahan signifikan.

D. Kesejahteraan Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan

Tabel. 4. Persentase responden berdasarkan kepemilikan kendaraan sebelum dan sesudah reforma agraria

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	23	28	10	12
Sedang	26	32	22	27
Tinggi	33	40	50	61
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Responden dengan kategori rendah ini, tersisa akibat kondisi faktor yang sudah tidak memungkinkan seperti status janda tua atau orang tua yang sudah tidak memiliki anak dan tidak mampu menggunakan kendaraan, atau orang tua yang tidak memiliki kendaraan karena anak yang berumah tangga memilikinya sehingga kebutuhan transportasi terpenuhi,

serta keluarga yang memiliki ikatan persaudaraan sehingga menggunakan kendaraan cukup satu. Untuk kategori sedang dimana responden mampu membeli kendaraan bermotor 2 unit motor, dan untuk kategori tinggi dimana responden memiliki kendaraan bermotor lebih dari 3 atau memiliki mobil baik 1 ataupun 2.

E. Kesejahteraan Berdasarkan Akses Kesehatan

Tabel. 5. Persentase responden berdasarkan mendapatkan fasilitas kesehatan sebelum dan sesudah reforma agraria di desa pasawahan

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	6	12	15
Sedang	63	77	70	85
Tinggi	14	17	0	0
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Dari diatas dipengaruhi oleh tingkat usia yang sudah tua dan berdampak pada menurunkan kadar untuk mendapatkan kesejahteraan.

Andri (2017) menyatakan bahwa tingkat kesehatan merupakan syarat utama

untuk mendapatkan produktivitas seseorang, bila seseorang memiliki tingkat kesehatan yang baik meningkatkan daya kerja mengurangi hari tidak bekerja dan meningkatkan output energi.

F. Kesejahteraan Berdasarkan Kemampuan Menyekolahkan

Tabel. 6. Persentase responden berdasarkan Kemampuan menyekolahkan anak sebelum dan sesudah reforma agraria di Desa Pasawahan

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	4	0	0
Sedang	38	46	26	32
Tinggi	41	50	56	68
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Dari tabel diatas memperlihatkan maka kategori rendah sebelum pelaksanaan reforma sedikitnya anak yang putus sekolah dengan jumlah 4% disebabkan dari akses teradap pendidikan dengan mudah. Hal tersebut diakibatkan oleh petani-petani yang tergabung di Organisasi Tani Lokal (OTL) mendirikan sekolah lanjutan yaitu SMP & SMK dengan administrasi yang mudah, dimana tenaga pengajarnya diberi

upah dengan diberi beras secara swadaya petani yang tergabung dalam OTL. Swadaya tersebut tidak dipatok atau dengan kata lain disesuaikan dengan kondisi ekonomi petani pada masanya. Suyahman (2016) bahwasannya keputusan pendidikan-pendidikan menengah gratis merupakan kebijakan yang tepat dalam upaya pemerataan pendidikan.

G. Kesejahteraan Berdasarkan Pendapatan

Tabel. 7. Persentase responden berdasarkan pendapatan sebelum dan sesudah reforma agraria Rp/Bulan (Sayogyo 1988)

Tingkat Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Paling miskin	60	73	14	17
Miskin	21	26	51	62
Nyaris Miskin	1	1	13	16
Tidak miskin	0	0	4	5
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Untuk kategori Paling miskin yaitu 180kg beras atau sebanding \leq Rp.1.800.000, kategori Miskin untuk pendapatan 360kg beras atau sebanding dengan Rp3.600.000, kategori Nyaris Miskin dengan pendapatan \leq 480kg atau

sebanding dengan \leq Rp.4.800.000 dan untuk kategori Tidak Miskin dengan pendapatan beras \geq 480kg atau sebanding dengan \geq Rp.4.800.000.

Dari hasil pengolahan data kondisi rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat

di Desa Pasawahan sebelum reforma berada dikategori paling miskin sebesar 73% dengan pendapatan ≤ 180 kg beras atau sebanding dengann \leq Rp.1.800.000. Sedangkan setelah pelaksanaan *reforma* terjadi penurunan tingkat golongan paling

miskin dengan nilai 62% persen dari responden. Rata-rata pendapatan Rp1.800.000 per rumah tangga/bulan. Nilai tersebut sesuai dengan seharga harga beras Rp.10.000.

H. Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran

Tabel. 8. Persentase responden berdasarkan Pengeluaran sebelum dan sesudah reforma agraria Rp/Bulan (Indikator BPS)

Tingkat Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Paling miskin	60	73	14	17
Miskin	21	26	51	62
Nyaris Miskin	1	1	13	16
Tidak miskin	0	0	4	5
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Untuk kategori paling miskin yaitu \leq Rp.1.800.000, kategori miskin untuk pendapatan Rp. 1.800.000- 2.400.000, kategori nyaris miskin dengan pendapatan Rp. 2.400.000- 3.200.000 dan tidak miskin untuk \geq Rp.4.800.000. Dilihat dari Tabel 17 Pengeluaran ini merupakan kebutuhan per rumah tangga di Desa Pasawahan dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga petani berada pada kategori miskin sesuai dengan pendapatan yang dimilikinya.

Pengakuan responden dari kebutuhan perbulan terjadi pengeluaran yang sesuai dengan apa yang menjadi pendapatan perbulannya. Hal tersebut Supadi (*tanpa tahun*) bahwa antara lain tingkat pengeluaran petani berbanding lurus dengan pendapatan. Sehingga Citra (2018) menyatakan besaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh jumlah tanggungan anggota serta kebiasaan setiap keluarga.

I. Kesejahteraan Berdasrkan Sosial Lainnya

Tabel. 9. Persentase responden berdasarkan sosial lainnya sebelum dan sesudah reforma agraria di desa pasawahan

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Keamanan lingkungan	74	90%	79	95%
Kerukunan beragama	82	100%	82	100%
Melakukan olahraga	17	21%	5	6%

Sumber: Olah Data 2020

Diantaranya variabel diatas keamanan lingkungan terjadi peningkatan pada kategori keamanan lingkungan diantara rumah tangga petani, hal tersebut karena petani dapat bertani dengan tenang tanpa ada ancaman. Sedangkan untuk kerukunan beragama di desa ini berada dikategori tinggi dimana mayoritas semuanya beragama islam, sehingga kerukunan terhadap sosial beragama sangat

tinggi. Menurut Manik (2015) religiusitas ditunjukkan pada masyarakat Muslim Kalimantan terjadi kolerasi positif dengan tingkat kesejahteraan, artinya mayoritas masyarakat memegang satu kepercayaan berarah positif terhadap keamanan lingkungan. Sedangkan pada tabel olahraga terjadi penurunan yang diakibatkan faktor mengalami penuaan.

J. Kepemilikan Tabungan

Tabel. 10. Persentase responden berdasarkan tabungan sebelum dan sesudah reforma agraria di Desa Pasawahan

Peningkatan Kesejahteraan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	48	59	38	47
Sedang	14	17	29	35
Tinggi	20	24	15	18
Jumlah	82	100	82	100

Sumber: Olah Data 2020

Dari tabel 10 terdapat kategori rendah untuk tabungan kurang dari Rp.1.500.000, kategori rendah untuk Rp.1.500.000-5.000.000.-, dan kategori tinggi untuk lebih dari Rp.5.000.000,-.

Dari hasil dilapangan berkategori tinggi dan menengah mengalami penurunan hal tersebut terjadi karena pengakumulasian tabungan petani menjadi aset-aset berupa tanah, hewan ternak dan

aset lainnya. Namun banyak responden di Desa Pasawahan memiliki tabungan yang tidak lebih Rp.1.500.000,- atau berada dalam kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan pola dari kebiasaan setiap rumah tangga petani bahwa mekanisme menabung mereka menyimpan uang hanya untuk kebutuhan.

K. Pelaksanaan Pemberdayaan

Tabel. 11. Persentase responden berdasarkan ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sebelum dan sesudah reforma agraria

Jenis kegiatan	Sebelum Tahun 2016		Sesudah Tahun 2020	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan/Penyuluhan	9	10	10	12
Ikut Koprasi	9	10	20	24
Ikut Kelompok Tani	24	29	45	55
Manfaat Pasar Desa	13	16	14	17
Menerapkan Tekologi	16	20	15	18

Sumber: Olah Data 2020

Dari tabel 11 menunjukkan kegiatan pelaksanaan pemberdayaan dengan nilai yang rendah, dari masing-masing poin tidak terjadi peningkatan kegiatan yang signifikan kecuali keikutsertaan dalam kelompok tani. Hal tersebut menjadi salah satu poin yang dapat dilakukan untuk kelompok tani secara teknis oleh petani. Namun secara pemberdayaan tidak ada tindakan atau kegiatan yang progres,

meskipun terjadi peningkatan jumlah namun tidak signifikan.

2. Hasil Uji Dampak Reforma Agraria Uji Mann-Whitney

Dari hasil pengujian satu sisi menggunakan uji *mann-whitney* dengan jumlah data ($N > 20$) diketahui hasil penelitian sebesar α 10% pada tabel tes statistik sebagai berikut:

Tabel. 12. Dampak Reforma Agraria yang diberikan

	Tingkat Kesejahteraan
Mann-Whitney U	1082.000
Wilcoxon W	4485.000
Z	-7.548
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Olah Data SPSS 2020

Dari hasil tabel tes statistik dinyatakan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* terdapat penolakan asumsi artinya bahwasannya terjadi perubahan sosial yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

rumah tangga petani dari pelaksanaan reforma agraria di Desa Pasawahan. Perubahan ini dapat dilihat dari tabel deskriptif statistik.

Tabel. 13. Deskriptif Statistik

	Dampak Reforma	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tingkat Kesejahteraan	Sebelum	82	54.70	4485.00
	Sesudah	82	110.30	9045.00
	Total	164		

Sumber: Olah Data SPSS 2020

Dari tabel deskriptif statistik tersebut dapat menyatakan dalam *Sum of ranks* menunjukkan tingkat kesejahteraan sesudah adanya reforma agraria ini menunjukkan perbandingan yang dua kali lebih meningkat dari sebelumnya dengan masing-masing sampel diambil 82 *respondent*. Menurut Yena (2016) legalitas aset tanah melalui sertifikat tanah secara

potensial meningkatkan nilai tanah, memberikan rasa aman masyarakat terhadap aset tanahnya, dan meningkatkan terhadap akses masyarakat pada lembaga-lembaga keuangan.

Hasil Uji Pelaksanaan Reforma Agraria

Uji tes terhadap perbedaan pelaksanaan pemberdayaan reforma dapat dilihat dari tabel 14.

Tabel. 14. Uji Man-Whitney Test Statistik

	Tingkat Kesejahteraan
Mann-Whitney U	3321.000
Wilcoxon W	6724.000
Z	-.311
Asymp. Sig. (2-tailed)	.756

Sumber: Olah Data SPSS 2020

Dari tabel 14 menunjukkan bahwa pelaksanaan reforma agraria tidak terjadi perubahan terhadap pelaksanaan program pemberdayaan reforma agraria. Dimana dalam pernyataan pada tabel diatas tidak terjadi penolakan secara nyata, artinya

pelaksanaan reforma agraria di Desa Pasawahan belum memeberikan dampak yang nyata, namun memberikan hasil yang positif dengan ditunjukkan nilai (2-tailed) yang positif.

Tabel. 15. Deskriptif Statistik

	Kondisi	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tingkat Kesejahteraan	Sebelum	82	82.00	6724.00
	Sesudah	82	83.00	6806.00
	Total	164		

Sumber: Olah Data SPSS 2020

Dimana hasil tabel diatas terjadi perbandingan *sum of rank* yang dilakukan terjadi perbandingan sebesar 1 tingkat. Dengan demikian dari hasil penelitian dilapangan setelah pelaksanaan reforma agraria mengalami perubahan terhadap pelaksanaan pemberdayaan reforma agraria sebelum dan sesudah pelaksanaan reforma. Pelaksanaan reforma agraria di Desa Pasawahan masih berupa pelaksanaan redistribusi tanah. Hal tersebut tidak terjadi perubahan yang

signifikan karena masyarakat desa Pasawahan telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan secara kolektif sebelumnya, kegiatan tersebut seperti pembentukan koperasi, pembentukan kelompok tani, gotong royong usahatani (liliuran) atau memperdayakan pemberdayaan secara mandiri. Sehingga tidak terjadi peningkatan yang signifikan.

3. Dampak Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Tabel. 16. Dampak Reforma Agraria Terhadap Tingkat Kesejahteraan

No.	Jenis kegiatan	Sebelum Tahun 2016	Sesudah Tahun 2020
		Kategori	Kategori
1.	Kepemilikan Lahan	1	2
2.	Fasilitas Tempat Tinggal	2	3
3.	Kondisi tempat tinggal	2	3
4.	Kepemilikan kendaraan	3	3
5.	Askses Fasilitas Kesehatan	2	2
6.	Menyekolahkan anak	2	3
7.	Pendapatan	1	2
8.	Peneluaran	1	2
9.	Keamanan lingkungan	3	3
10.	Kerukunan agama	3	3
11.	Kesempatan berolahraga	1	1
Jumlah		21	29
Kategori		Rendah	Sedang

Sumber: Olah Data 2020

Pengamatan yang dilakukan dari penelitian, menghasilkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Pasawahan terjadi perubahan yang dimana sebelum reforma agraria rumah tangga petani berada ditingkat kesejahteraan rendah dan bertambah satu tingkat menjadi

sedang. Hal tersebut terjadi karena adanya pelaksanaan reforma agraria yang kurang didukung oleh pemerintahan setempat, sehingga memberikan dampak kepada setiap rumah tangga petani selalu harus melakukan inisiatif secara mandiri baik ditingkat keluarga atau secara tingkat

Organisasi Tani Lokal (OTL) tersendiri. Bahwa pelaksanaan reforma agraria masih berjalan hanya sebatas disertifikasi hal tersebut karena kurang adanya dukungan yang serius dari pemerintah setempat, baik secara mekanis maupun konsep.

Hingga akhirnya hal tersebut menghasilkan bahwa reforma agraria meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani hanya pada tingkat kepemilikan aset namun belum memberikan akses terhadap pemberdayaan seperti belum adanya penyuluhan pertanian yang dirasakan langsung oleh setiap rumah tangga petani sebagai upaya menciptakan rumah tangga petani yang berdaya, dengan didorongnya lembaga penunjang. Lembaga seperti koperasi, pasar desa, serta penerapan teknologi pertanian seperti alsintan, sebagai peningkatan keberdayaan petani masih belum maksimal sehingga belum memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan usahatani.

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum pelaksanaan reforma agraria berada pada kelas kemiskinan yang rendah. Hal itu karena pendidikan yang tergolong rendah serta peluang bekerja sangat kecil, serta kepemilikan tanah yang

minim bagi para petani menjadikan pendapatan setiap rumah tangga petani tergolong rendah. Peluang untuk mendapatkan akses kesejahteraan seperti, mendapatkan lahan untuk bertani, serta peran pendidikan yang sangat rendah menjadikan kondisi sosial petani desa Pasawahan keterbelakangan. Dari keterbelakangan tersebut sebagai upaya bertani petani melakukan kegiatan usahatani secara gotong-royong, pembangunan sekolah, dan mendirikan tempat tinggalnya.

2. Pelaksanaan reforma agraria di desa Pasawahan memberikan peluang terhadap penambahan aset kesejahteraan rumah tangga petani. Dengan melalui pemberian sertifikasi tanah terdapat peningkatan kesejahteraan yang signifikan serta memberikan pengaruh positif terhadap penambahan aset. Dari pelaksanaan reforma agraria ini terjadi peningkatan kesejahteraan terhadap kondisi rumah tangga petani dari rendah menjadi sedang. Hal tersebut didukung oleh terjadinya peningkatan kesejahteraan melalui penambahan secara modal aset bagi petani di Desa Pasawahan serta kegiatan pasca reforma agraria seperti, didukung oleh kegiatan-kegiatan

melalui usahatani secara gotong-royong, pembangunan sekolah, koperasi dan mampu mendirikan tempat tinggalnya.

SARAN

1. Kepala desa dan pemerintah daerah agar dapat berperan secara aktif dan secara konseptual terhadap yang menjadi keinginan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara kapasitas agar terciptanya desa yang lebih mandiri.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mampu mendalami dari masih-masing subjudul baik dari akses reform agar dapat diketahui sub-sub faktor mana saja yang termasuk kategori rentan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani secara luas ataupun setiap rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryandri Andri Nurmalita. 2017. Pengaruh Pertumbuhan, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Ciamis. 2019. *Indikator kesejahteraan rakyat*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- Citra, P., K. dkk. 2018. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Universitas Padjajaran. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Vol.4 No.3.
- Martua. 2010. Kemajuan ekonomi reforma agraria dan land reform di pedesaan (analisis sosiologi ekonomi pada masyarakat pedesaan ber-etnis Dayak di Kabupaten Landak dan Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Mosher A.T. 1987. Menggerakkan dan membangun pertanian; *Syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi*. Jakarta C.V Yasaguna Cetakan ke 13
- Nina Sakinah, Eka Purwati, Siti Jamilah, 2018, Optimalisasi Pembangunan Sektor Pertanian Indonesia dengan Menggunakan Sharia Agraria Management Organization (SAMO). Universitas Gunadarma, Jakarta Vol. 2 (1), April 2018, 16-33
- Nugraha Setiawan. 2007. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaan Konsep Dan Aplikasi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Jurnal.
- Sihaloho Martua. Dkk. Reforma Agraria dan Revitalisasi Pertanian di Indonesia. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia. Vol. 4, No. 1 hlm. 147-168.
- Mardiana Yena Sri, dkk. 2016. Pengaruh Sertifikat terhadap nilai Tanah dan Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Sukoharjo. Jurnal

- Aplikasi Bisnis dan Manajemen,
Vol.2 No.3 E-ISSN : 2460-7819
- Gunawan Wiradi. 2009. *Reforma agraria perjalanan yang belum berakhir*. Bogor. Sayogyo Institute. . Edisi Revisi 2009.
- Suyahman. 2016. Ananlisis kebijakan pendidikan gratis di sekolah menengah atas dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan menengah. Jurnal Pendidikan Kewarha negaraan Vol. 6, No.2 Universitas Bantara Sukoharjo.
- Sadewa Manik Mutiara, dkk. 2015. Hubungan Antara Religiusitas dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Jurnal Sosial Ekonomi, Vol.6, No. 2 hal. 207-217.